

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Sri Windarti dan Misbach Fuady dalam penelitian yang ditulis dalam Jurnal EBBANK dengan judul “*Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*” menjelaskan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas di Indonesia adalah CAR, KAP (Kualitas Aktiva Produktif), BOPO, REO (Rasio Efisiensi Operasional), FDR, dan GWM (Giro Wajib Minimum). Dengan hasil penelitian variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi 0.00105 dan *t-Statistic* 2.622824 menunjukkan bahwa peningkatan modal terbukti diikuti dengan peningkatan profitabilitas bank syariah. KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi 0.0286 dan *t-Statistic* -2.230456 menunjukkan semakin kecil KAP, berarti semakin baik kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terbukti berdampak pada meningkatnya Profitabilitas bank syariah. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

Nilai signifikansi 0.0000 dan *t-Statistic* -6.906571 menunjukkan bahwa semakin rendah BOPO terbukti diikuti dengan peningkatan profitabilitas bank syariah. FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi 0.5257 dan *t-Statistic* 0.637958, menunjukkan bahwa tinggi rendahnya FDR tidak terbukti dapat berdampak pada meningkatnya Profitabilitas Bank Umum Syariah. Dan berdasarkan hasil pengujian GWM

berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi 0.9722 dan nilai *t-Statistic* 0.034977, menunjukkan bahwa semakin tinggi GWM tidak terbukti menurunkan Profitabilitas Bank Umum Syariah.

Wawan Prasetyo dalam penelitian tentang *Analisis yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan* menyebutkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Bank harus dapat mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas dalam kondisi permodalan seperti apapun agar terus dapat beroperasi dengan baik dan memberikan pertanggungjawaban yang baik terhadap investornya atau penyimpan dana di bank tersebut. Selain itu variabel BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank. Semakin kecil nilai BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan.

Nur Mawaddah dengan judul penelitian "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah*" menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah yaitu : ROA, NIM, NPF, terhadap Profitabilitas. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh langsung terhadap Profitabilitas sebesar 2.45%. Net Interest Margin (NIM) berpengaruh langsung terhadap Profitabilitas sebesar 6.45%. Non Performing Finance (NPF) berpengaruh langsung terhadap Profitabilitas sebesar 4.32%. Pembiayaan berpengaruh tidak langsung terhadap Non Performing Finance (NPF) sebesar 2.77%. Net Interest Margin (NIM) berpengaruh tidak langsung terhadap Non Performing Finance (NPF) sebesar 2.77%.

Farrashita Aulia dan Prasetiono pada jurnal management yang berjudul “*Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009-2013)*” . Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE Bank Umum Syariah. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan pada variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO mengakibatkan perubahan pada ROE Bank Umum Syariah.

Astohar pada Jurnal yang disusun dengan judul ‘Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio (CAR)* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan koefisien regresi sebesar 0,045. Hal ini dapat diartikan setiap adanya peningkatan *Capital adequacy ratio (CAR)* atau semakin besar CAR maka profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia akan mengalami peningkatan, atau sebaliknya. *Financing deposit ratio (FDR)* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan koefisien regresi sebesar - 0,002. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *Financing deposit ratio (FDR)* maka profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami penurunan, pernyataan tersebut kurang bermakna atau tidak signifikan, yaitu setiap peningkatan *FDR* akan menurunkan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti :

Tabel 2: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti.

Persamaan	Perbedaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur tingkat profitabilitas melalui penilaian Rasio CAR, NPF, FDR, dan BOPO. 2. Studi Kasus pada lembaga keuangan yaitu Perbankan Syariah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan Rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan GWM (Giro Wajib Minimum). 2. Penelitian difokuskan pada satu lembaga keuangan agar lebih efisien dalam menggali informasi tentang kondisi keuangan dari bank tersebut. 3. Melakukan perbandingan kondisi keuangan dari setiap tahun yang akan diteliti. 4. Penilaian Profitabilitas hanya terfokus pada ROE. 5. Penelitian yang dilakukan didasari oleh problematika yang ada pada objek penelitian, yaitu terjadi penurunan aset yang signifikan sejak 2 tahun terakhir.

B. Deskripsi Teori

1. ROE (*Return On Equity*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.¹

¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu*, Cetakan Ketujuh. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014) hal. 196

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di neraca dan laporan laba rugi yang ada di laporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan dengan beberapa periode waktu. Tujuannya agar dapat melihat perkembangan perusahaan atau perbankan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan pengukuran manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang ditentukan, ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen untuk periode selanjutnya. Oleh karena itu rasio ini sering disebut dengan kinerja manajemen.

Jenis – jenis rasio profitabilitas dalam praktiknya terdapat 4 jenis yang dapat digunakan yaitu :

1. Profit Margin (*profit margin on sales*)
2. Return On Investment (ROI)
3. Return On Equity (ROE)
4. Return On Asset (ROA)

Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjuka perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjuka tingkat

efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasionalnya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut² atau merupakan efisiensi penciptaan laba bagi pemilik, bisa dilihat dari rasio laba atas pemilik (*return on equity ratio*). Untuk selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan ROE sebagai ukuran kinerja perbankan.³

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*.⁴ Rasio ini juga merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen.

Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik manajemen pengelolaan modal. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Secara matematis ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{labu bersih}}{\text{total equity}} \times 100$$

² Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia, 2001) hal. 86

³ Kasmir, *Ibid.* hal. 57

⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 280

Standar ROE menurut Surat Edaran Bank Indonesia dalam PBI No.6/10/PBI/2004 ialah sebesar 5%-12,5%.⁵ Semakin besar ROE, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank yang berdampak pada semakin baik pula posisi bank dari segi pengelolaan modal. Semakin tinggi *return* maka semakin baik karena berarti deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga semakin besar.⁶

2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Variabel independen ini adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa mendatang. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula ROE.

Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Adapun penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2011, Kriteria

⁵ Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia PBI No.6/10/PBI/2004

⁶ Kuncoro, Suhardjono, *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi) Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPF, 2002) hal.87

Hasil Rasio CAR dikatakan sehat apabila $CAR \geq 8\%$, dan apabila $< 8\%$ maka digolongkan Tidak Sehat.

Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) sekurang-kurangnya 8%, minimum CAR ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi dengan tetap mengacu pada standar internasional, yaitu *Banking For International Settlement* (BIS) yang berpusat di Geneva¹⁷. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit / aktiva produktif yang beresiko. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa CAR yang semakin meningkat berpengaruh pada ROA yang semakin meningkat pula. Namun, CAR yang terlalu tinggi berarti bahwa terdapat dana yang menganggur (*idle fund*). Sehingga, kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun, akibatnya akan menurunkan profitabilitas bank.

$$CAR = \frac{\text{modal sendiri}}{ATMR} \times 100$$

3. NPF (*Non Performing Finance*)

Non Performing Finance (NPF/NPL) atau variabel independen. NPF adalah tingkat pengembalian kredit/pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank, dengan kata lain NPF/NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Apabila NPF semakin rendah, maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi maka

bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPNP tanggal 7 Desember 2007, *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Menurut Bank Indonesia pembiayaan bermasalah dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yakni kurang lancar, diragukan, dan macet.

Bank Indonesia telah menetapkan batas NPF sebesar 5%. Apabila NPF bank dapat ditekan dibawah 5% maka potensi keuntungan yang diperoleh akan semakin besar karena bank dapat menghemat uang yang digunakan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio NPF ini maka semakin besar pula resiko yang ditanggung perusahaan dan nantinya juga akan berpengaruh negatif pada profitabilitas.

$$NPF = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100$$

4. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Financing to Deposit Ratio (FDR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan modal.⁷ FDR menggambarkan perbandingan antara besarnya pinjaman atau pembiayaan yang diberikan pada nasabah dengan jumlah dana yang dihimpun oleh bank

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (PT. Rajawali Pers, 2008) hal.151

syariah. Tinggi rendahnya rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut.

Bank Indonesia menetapkan FDR yang ideal berkisar antara 78% hingga 100%. Semakin tinggi dana yang disalurkan bank dalam bentuk pembiayaan, maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam memberikan pinjaman. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan, sehingga keuntungan perbankan syariah semakin meningkat. Namun, apabila pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut rendah, maka dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas bank terlalu tinggi sehingga hal ini menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*).⁸

FDR perbankan syariah yang tinggi (diatas 100%) akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank syariah itu sendiri. Besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit, maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan FDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat. Menurut Surat Edaran Ban Indonesia Nomor 13/27/DPM Tanggal 1 Desember 2011, rumus rasio FDR sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{jumlah pembiayaan yang disalurkan}}{\text{total deposit}} \times 100$$

⁸ Rahim, Rida dan Yuma Irpa. 2008, *Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah*. Jurnal Bisnis Manajemen Vol. 4 No. 3.

5. BOPO (*Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional*)

Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) atau variabel independen ini menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya.⁹ Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100$$

Menurut Bank Indonesia Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Sehingga semakin besar rasio efisiensi, maka semakin

⁹ Dendawijaya, Lukman.. *Manajemen Perbankan*. Cetakan Pertama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000) hal. 159

menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional semakin kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat.

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh CAR terhadap ROE

Peningkatan pada modal berakibat pada semakin tingginya kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR), maka semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dari setiap kredit atau aktiva yang beresiko. Semakin tinggi CAR, berarti semakin tinggi pula modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana (bunga dana) yang dikeluarkan oleh bank¹⁰.

H1 : CAR berpengaruh terhadap ROE.

2. Pengaruh FDR terhadap ROE

Semakin tinggi dana yang disalurkan bank dalam bentuk pembiayaan, maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam memberikan pinjaman. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan, sehingga keuntungan perbankan syariah semakin meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.¹¹

¹⁰ Rafelia, Thyas dan Moh. Didik Ardiyanto. 2013. *Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012*. Semarang : Diponegoro Journal of Accounting

¹¹ Irhamsyah, Anwar. 2010. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Financing to Deposit Ratio terhadap Return On Equity (ROE)*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah.

Pendapat ini didukung juga oleh peneliti yang lain dengan kesimpulan bahwa profitabilitas (*Return On Equity*) bank dipengaruhi secara signifikan oleh salah satu variabel, yakni FDR.¹²

H2 = FDR berpengaruh terhadap ROE.

3. Pengaruh NPF terhadap ROE

Tingginya NPF menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sehingga memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi.¹³ Dikarenakan pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bank, sehingga semakin tinggi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah, maka pendapatan yang diterima oleh bank tersebut akan berkurang dan berpengaruh pada profitabilitas.

H3 = NPF berpengaruh terhadap ROE.

4. Pengaruh BOPO terhadap ROE

Untuk mengukur efisiensi suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasinya digunakan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).¹⁴ Semakin tinggi BOPO, maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya.¹⁵ Tingginya biaya akan menyebabkan keuntungan yang akan diterima oleh bank akan semakin

¹² Rafelia, Thyas dan Moh. Didik Ardiyanto. 2013. *Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012*. Semarang : Diponegoro Journal of Accounting

¹³ S.Solihatun, 2014, *Analisis NPF Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2007-2012*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12 No. 1.

¹⁴ Dendawijaya, Lukman.. *Manajemen Perbankan*. Cetakan Pertama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000) hal. 159

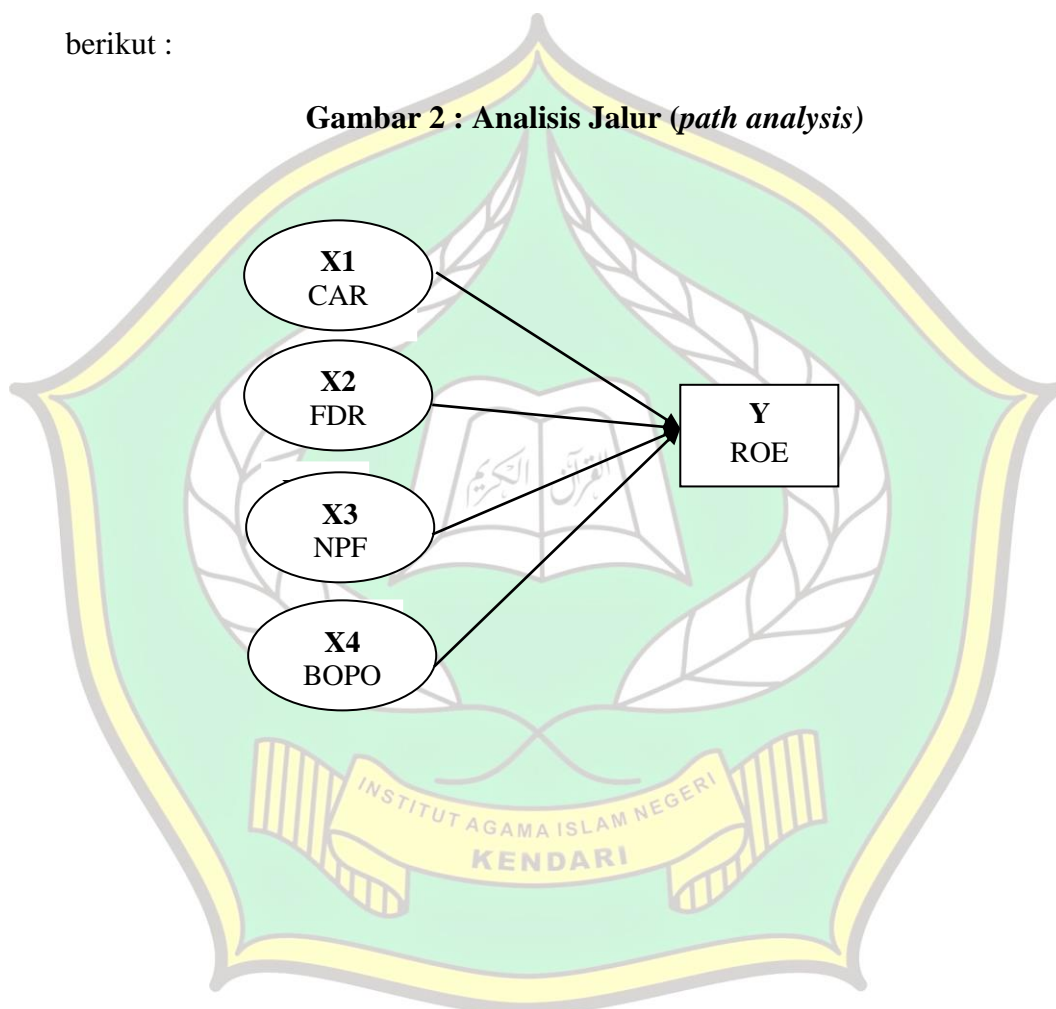
¹⁵ Irhamsyah, Anwar. 2010. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Financing to Deposit Ratio terhadap Return On Equity (ROE)*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah.

kecil. Namun, semakin kecil BOPO, maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank.

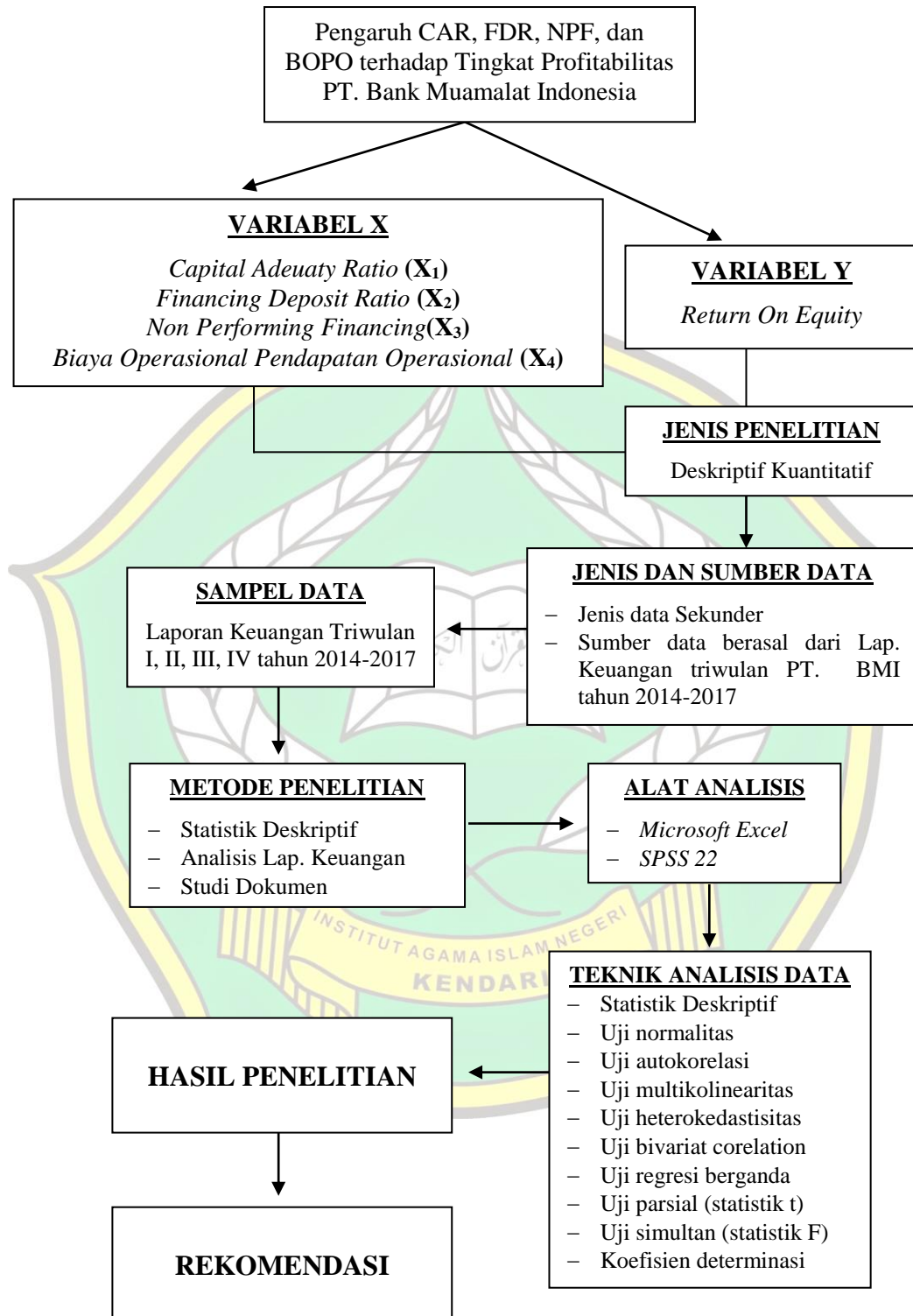
H4 = BOPO berpengaruh terhadap ROE

Berdasarkan penelitian terdahulu dan identifikasi masalah, penulis mengambil kerangka pemikiran dan analisis jalur (*path analysis*) sebagai berikut :

Gambar 2 : Analisis Jalur (*path analysis*)



Gambar 3: Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan pada BAB I PENDAHULUAN maka hipotesis pada proposal penelitian ini adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh signifikan terhadap tingkat ROE Bank Muamalat Indonesia.
2. *Financing Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh signifikan terhadap tingkat ROE Bank Muamalat Indonesia.
3. *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh signifikan terhadap tingkat ROE Bank Muamalat Indonesia.
4. *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* berpengaruh signifikan terhadap tingkat ROE Bank Muamalat Indonesia.

